

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara Nasional Indonesia telah menetapkan pelaksanaan Kurikulum 2013 sebagai pengganti Kurikulum KTSP 2006. Perbedaan mendasar yang terjadi yaitu pada sistem penilaian dan standar penilaian. Pada Kurikulum KTSP 2006 standar penilaian lebih dominan pada aspek pengetahuan dan penilaian menganut prinsip penilaian berkelanjutan dan komprehensif guna mendukung upaya memandirikan siswa untuk belajar, bekerja sama dan menilai diri sendiri, karena itu penilaian dilaksanakan dalam kerangka penilaian berbasis kelas (PBK) (Azis, 2021; Hakim, 2017). Sedangkan pada kurikulum 2013 sistem penilaian yang digunakan adalah penilaian autentik. Penilaian autentik sebagai pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik dalam ranah sikap, pengetahuan dan ketrampilan secara terpadu (Fitrianingsih, 2018; Nisa, 2023).

Penilaian dalam pendidikan memainkan peran penting dalam menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Instrumen penilaian autentik yang baik memungkinkan guru untuk mengukur dan memahami pencapaian siswa, serta memberikan umpan balik yang berguna untuk meningkatkan proses belajar mengajar. Namun masih terdapat kekurangan dalam kemampuan guru untuk mengembangkan instrumen penilaian yang efektif (Setiawan, 2013; Yelfianita Yelfianita, Rina Marlina, 2023).

Pada tingkat SMA pelaksanaan penilaian autentik pada mata pelajaran fisika tidak terlaksana sebagaimana mestinya. Akibatnya penilaian autentik sering kali diabaikan. Padahal penilaian autentik tersebut penting untuk dapat melihat capaian kompetensi siswa (Kasanova et al., 2023). Pada setiap proses pembelajaran yang sedang berlangsung, penting bagi seorang guru dan murid untuk mengetahui kompetensi pembelajaran yang bukan sekedar hasil belajar tetapi juga proses pembelajaran. Pada kurikulum 2013 saat ini juga tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuannya saja, namun juga penekanan pada aspek sikap dan aspek ketrampilan (Mukhammad Auliya Rahman & Istikomah, 2020).

Penilaian autentik tidak terlaksana karena guru sulit untuk menilai performa siswa mengingat jumlah siswa yang banyak pada tiap kelasnya dan penilaian autentik membutuhkan banyak waktu bagi guru karena banyaknya aspek yang dinilai. Sedangkan penilaian sikap dan keterampilan dianggap tidak terlalu penting karena penilaian tersebut hanya bersifat *grade* di laporan akhir semester dan tidak mempengaruhi nilai siswa (Aeni et al., 2013; Efrina, 2018). Hal lain yang menyebabkan penilaian autentik kurang mendapat perhatian adalah adanya anggapan bahwa aspek sikap dan keterampilan tidak secara langsung terkait dengan kompetensi dasar, indikator, dan materi pembelajaran (Nabilah et al., 2021).

Pelaksanaan penilaian autentik di lapangan mengalami kesulitan dalam mengembangkannya (Lutfi, 2019). Guru tidak menerima pelatihan yang memadai dalam pengembangan instrumen penilaian selama pendidikan formal mereka. Kurikulum pendidikan guru sering kali lebih fokus pada teori pedagogi dan pengelolaan kelas daripada pada aspek praktis seperti pengembangan dan penggunaan alat penilaian (DA et al., 2018; Muchlis & Hidayah, 2021). Disisi lain program pengembangan profesional yang ditawarkan setelah menjadi guru sering kali tidak mencakup pelatihan mendalam dalam teknik penilaian, atau jika ada, pelatihan ini tidak berkesinambungan dan kurang komprehensif (Bhakti & Maryani, 2017).

Guru seringkali memiliki beban kerja yang tinggi, termasuk tanggung jawab mengajar, tugas administratif, dan kegiatan ekstrakurikuler. Waktu yang terbatas membuat mereka kesulitan untuk merancang instrumen penilaian yang baik dan melakukan evaluasi yang mendalam terhadap hasil belajar siswa. Prioritas guru biasanya lebih kepada penyampaian materi ajar dan manajemen kelas, sehingga pengembangan instrumen penilaian sering kali menjadi prioritas rendah (Syarief Hidayatulloh, 2023; Windiyanto & Nawangsari, 2021; Yuliana et al., 2019).

Pengembangan instrumen penilaian yang valid dan reliabel memerlukan pemahaman yang mendalam tentang metode penilaian, statistik, dan analisis data. Banyak guru merasa kurang percaya diri atau tidak memiliki keterampilan yang cukup dalam area ini. Instrumen penilaian yang baik harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, dapat mengukur berbagai aspek afektif, kognitif dan psikomotorik, serta mampu memberikan data yang akurat dan dapat ditindaklanjuti (Juniarta & Winarno, 2016; Mardapi, 2018; Mustafa & Masgumelar, 2022).

Kesulitan guru dalam mengembangkan instrumen penilaian autentik menjadi faktor utama tidak terlaksanannya penilaian yang efektif terhadap siswa. Guru di anggap kurang terampil dalam mengembangkan instrumen penilaian autentik (Ristanto & Djamahir, 2019). Untuk itu perlu adanya pengembangan instrumen penilaian keterampilan untuk membantu guru dalam melakukan penilaian secara efektif terhadap siswa.

Fakta diatas sesuai dengan kondisi yang peneliti temukan di lapangan. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Guru Fisika Kelas X yaitu Bapak Fernando Galingging, S.Pd. di sekolah SMA Negeri 13 Medan pada tanggal 27 mei 2022 menyatakan bahwa guru belum menggunakan instrumen penilaian autentik seperti yang tersedia dalam bagian lampiran. Realitanya sulit bagi guru dalam menemukan serta mengembangkan instrumen penilaian yang autentik sesuai dengan kurikulum 2013.

Permasalahan diatas merupakan permasalahan yang penting untuk segera di selesaikan maka dari itu dilakukan penelitian pengembangan instrumen penilaian autentik sebagai salah satu solusi. Merujuk pada penelitian yang dilakukan sebelumnya menyatakan bahwa instrumen penilaian autentik sebagai penerapan penilaian hasil belajar siswa sangat diperlukan guna menilai sikap, pengetahuan dan ketrampilan siswa secara baik (Ngadip, 2013; Wardana et al., 2018).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang **“Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik Pada Materi Gerak Lurus Dalam Penerapan Penilaian Hasil Belajar Siswa Pada Kelas X SMA Negeri 13 Medan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, dapat ditentukan identifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Tidak terlaksanannya penilaian secara autentik di tingkat SMA
2. Lebih mengutamakan penilaian pengetahuan sehingga penilaian selain pengetahuan dianggap tidak terlalu penting
3. Guru kurang terampil dalam mengembangkan penilaian autentik
4. Guru sulit untuk menilai keterampilan siswa secara autentik mengingat jumlah siswa yang banyak pada tiap kelasnya

5. Guru merasa penilaian keterampilan itu tidak terlalu penting karena tidak di cantumkan nilai di raport akhir semester
6. Guru hanya menilai keterampilan siswa pada saat praktikum
7. Guru menganggap rumit dalam penilaian keterampilan secara autentik
8. Penilaian autentik menyita waktu yang lama bagi guru dikarenakan banyaknya aspek yang harus dinilai oleh guru

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah yang telah dipaparkan, dapat ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pengembangan instrumen penilaian autentik?
2. Bagaimana kelayakan instrumen penilaian autentik berdasarkan penilaian para ahli?
3. Bagaimana penilaian tingkat penggunaan instrumen berdasarkan respon pengguna?
4. Bagaimana gambaran distribusi kemampuan siswa pada penggunaan instrumen pada sampel kecil?

1.4 Batasan Masalah

Agar lebih terarah, efektif dan efisien, maka diperlukan pembatasan masalah. Penelitian ini di batasi pada:

1. Partisipan penelitian adalah Guru Fisika dan siswa kelas X-7 di SMA Negeri 13 Medan
2. Instrumen penilaian yang dikembangkan bersifat autentik dengan pola survei/observasi langsung
3. Materi pelajaran hanya dibatasi pada materi pokok Gerak Lurus

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian pada penelitian ini sebagai berikut

1. Untuk mengembangkan instrumen penilaian autentik

2. Untuk mengembangkan instrumen penilaian autentik yang layak berdasarkan pengukuran para ahli
3. Untuk mengetahui tingkat penggunaan instrumen berdasarkan respon pengguna
4. Untuk mengetahui gambaran distribusi kemampuan siswa pada penggunaan instrumen terhadap sampel kecil

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

Bagi Guru:

1. Memperoleh bentuk standar penilaian autentik
2. Memperoleh instrumen autentik yang layak berdasarkan pengukuran para ahli
3. Mempermudah guru mengidentifikasi kemampuan siswa
4. Sebagai dasar evaluasi dalam peningkatan pembelajaran dan penilaian dalam meningkatkan kompetensi

Bagi Siswa:

1. Untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki
2. Sebagai evaluasi dalam peningkatan pembelajaran yang dimiliki

Bagi Peneliti Lainnya:

1. Sebagai referensi dalam memperoleh standar penilaian autentik
2. Sebagai referensi dalam memperoleh instrumen yang layak berdasarkan pengukuran para ahli

1.7 Defenisi Operasional

Menurut Nitko dan Brookhart (2007) Instrumen penilaian adalah alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang direncanakan untuk mengetahui kemajuan hasil belajar siswa baik dengan dilakukan teknik penilaian tes maupun non-tes.

Menurut Mueller dan Palm (2008) penilaian autentik adalah sebuah bentuk penilaian dengan meminta peserta didik untuk menunjukkan tugas “dunia nyata” yang mendemonstrasikan aplikasi yang bermakna dari pengetahuan dan keterampilan, serta sikap yang mereka butuhkan untuk digunakan di dalam kehidupan profesional.